

**MEMBACA ANTOLOGI PUISI *MENCINTAI*
KARYA EVI IDAWATI;
MEMBACA KERINDUAN YANG TAKPERNAH JEDA**

Baban Banita

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
banban_banita@yahoo.com

Indra Sarathan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
tirtadisastra@yahoo.com

Abstrak

Mencintai adalah aktivitas yang luar biasa sebab dengan mencintai berarti telah turut menciptakan kedamaian dunia yang sekaligus juga kebahagiaan. Mencintai bisa diungkapkan dengan berbagai hal sesuai dengan kapasitas atau ketertarikan orang itu. Evi Idawati melakukannya dengan membuat puisi. Puisi-puisi yang bertemakan cintanya dapat dikategorikan menjadi dua, yakni mencintai kepada manusia dan mencintai kepada pencipta manusia. Dalam mengungkapkan cinta tersebut ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya, aku lirik memposisikan diri sebagai orang yang siap menghamba terhadap yang dicintainya. Perbedaannya, dalam mencintai manusia terdapat unsur tubuh dan berahi sementara dalam mencintai sang pencipta yang muncul adalah sikap ikhlas dalam menjalankan ritual yang disertai doa-doa. Bentuk atau jenis cinta ini dalam pandangan Fromm adalah cinta terhadap Tuhan dan cinta erotis atau cinta sesama.

Kata kunci: puisi, cinta, kerinduan, kebahagiaan, penderitaan.

Abstract

Loving is an extraordinary activity because loving means contributing to world peace which is also happiness. Loving can be expressed in various ways according to the persons capacity or interest. Evi Idawati does it by making poetry. Poems with the theme of love can be categorized into two, namely loving to humans and loving to human creators. In expressing love there are similarities and differences. Similarly, I positioned myself as a person who was ready to worship the person he loved. The difference, in loving humans there are elements of the body and lust, while in loving the creator what emerges is a sincere attitude in carrying out the ritual accompanied by prayers. This form or type of love in Fromm's view is love for God and erotic love or love for others.

Keywords: poetry, love, longing, happiness, suffering

I. PENDAHULUAN

Menurut Fromm (2014: 10) manusia dianugerahi dengan rasio; ia adalah makhluk yang sadar akan dirinya; ia mempunyai kesadaran tentang dirinya, sesama, masa lalu, dan kemungkinan masa depannya. Kesadaran akan diri sebagai entitas yang terpisah, kesadaran akan jangka hidupnya yang pendek, akan fakta bahwa ia lahir dan mati bukan karena kehendaknya, bahwa ia akan mati sebelum mereka yang

ia cintai, atau mereka mati lebih dulu sebelum dirinya, kesadaran akan kesendirian dan keterpisahannya, akan ketidakberdayaannya terhadap kehidupan alam dan masyarakat, semua ini membuat eksistensi dirinya terpisah dan terpecah menjadi penjara yang tak tertahankan. Ia akan mengalami gangguan kejiwaan jika tidak dapat membebaskan diri dari penjara itu dan keluar, menyatukan diri dalam bentuk apapun dengan manusia lain, dengan dunia luar.

Semenjak dilahirkan, manusia menyadari bahwa dirinya hidup terpisah dari orang lain dan alam. Rasa kesendirian manusia adalah muasal dari rasa cinta atau rasa ingin bersatu kembali. Manusia tidak ditakdirkan untuk hidup menyendiri, manusia adalah makhluk sosial sejak dari kandungan, artinya dirinya membutuhkan kehadiran subjek dan objek lain dari luar dirinya. Cinta adalah perasaan kasih dan sayang yang sangat pada seseorang, (KBBI, 1990: 169). Menurut (Fromm, 2014: 12), cinta adalah pemersatu atau pengisi kekosongan atas kesendirian manusia tersebut. Dengan tidak adanya cinta maka hidup pun tidak memiliki makna.

Tentu saja harapan dari setiap pecinta adalah sebuah keadaan nyaman yang serba diliputi kebahagiaan dan rasa nyaman. Akan tetapi, tidak setiap pecinta bisa mewujudkan hal kebahagiaan dan kenyamanan itu. Ada saja yang menyebabkan seseorang begitu nestapa akibat ditusuk belati cinta yang tajam dan sungguh dingin itu. Akan tetapi, sesungguhnya sangat besar fungsi kegagalan itu demi melengkapi dan memperkaya cinta dan segala persfektifnya. Nestapa adalah sebuah kebahagiaan yang dipandang dari sisi lain dan dalam kenestapaan itulah para pecinta menemukan kesungguhan dan kesejatan cintanya; inti dari mencintai dan dicintai.

Membaca kumpulan sajak *Mencintai* karya Evi Idawati ini bagi saya sama dengan membaca dua peruntukan cinta. Yang pertama cinta untuk sang kekasih sebagai manusia dan yang kedua cinta untuk Kekasih sebagai sang Maha Pencipta. Keduanya tampak punya persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah dalam rangka mencintai itu penyair sama-sama memosisikan diri sebagai hamba yang selalu siap sedia untuk membaktikan diri sedalam-dalamnya bagi kekasih pujaan, sedangkan perbedaannya adalah, jika pada sang kekasih manusia melibatkan sentuhan fisik yang dibarengi berahi sedangkan pada sang Pencipta, cinta itu betul-betul pengabdian yang tanpa tendensi fisik, misalnya kerinduan itu direalisasikan dengan zikir atau sujud yang terus-menerus. Keduanya mempunyai kedalaman rasa yang berbeda-beda dengan ditandai oleh pilihan kata yang khas di dalam sajak tersebut. Ada kalanya kerinduan atau mencintai kekasih sebagai sesama manusia bersejajar dengan mencintai yang Maha, di saat lain terdapat jarak yang dekat namun sekaligus jauh. Di sini tampak adanya tingkatan-tingkatan tertentu ketika mencoba meraih seseorang untuk dicintai.

Mencintai, memang perlu kesempurnaan yang lazim. Bagi hubungan dengan sesama manusia cinta yang sempurna adalah sebuah peristiwa jiwa dan raga yang sekaligus. Takada keraguan keterpisahan sedikitpun antara jiwa dan raga itu. Cinta ini melibatkan jiwa dan raga sekaligus dalam momen percintaan sepanjang bersisa napas; jiwa yang saling berpelukan juga raga yang saling memagutkan. Tanpa itu, cinta niscaya akan mengalami pertanyaan-pertanyaan besar dan kepenasaran-kepenasaran yang takkalah besar. Misalnya, mencintai seseorang (saling mencintai) tetapi secara fisik orang itu sulit dijangkau akan menimbulkan segala rindu yang menjadi-jadi. Dalam momen inilah lahir rintihan-rintihan halus yang kadang sulit

untuk dimengerti akal; penyair akan memunculkan bait-bait indah tentang kerinduan itu, pemusik akan memunculkan lagu-lagu dengan nada yang mengharu-biru, pelukis akan menampilkan warna-warna pilu yang luruh, seniman-seniman lain akan mengungkapkannya sesuai dengan kapasitasnya sebagai seniman, dan seterusnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Cinta dalam Perspektif Erich Fromm

Erich Fromm lahir di Frankfurt, Jerman pada 23 Maret 1900. Ia belajar psikologi dan sosiologi di University of Heidelberg, Frankfurt, dan Munich. Setelah memperoleh gelar Ph.D. dari Heidelberg tahun 1922, ia belajar psikoanalisis di Munich, tepatnya di Psychoanalytic Institute Berlin yang terkenal waktu itu. Tahun 1934 ia pindah ke Amerika Serikat dan sempat mengajar di banyak universitas, termasuk Bennington, Columbia, Yale, New York City, Michigan State, dan Meksiko. Pada tahun 1956, Fromm memublikasikan *The Art Of Loving*, sebuah karya yang akhirnya menjadi bukunya yang paling terkenal dan paling lama bertahan. Terakhir, Fromm tinggal di Swiss (1974) dan meninggal di Muralto, Swiss pada tanggal 18 Maret 1980.

Sebagai pemikir Mazhab Frankfurt, Erich Fromm, dalam bukunya yang berjudul *The Art Of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, menegaskan pentingnya relevansi cinta untuk menjadi solusi bagi masyarakat kapitalis modern yang telah terdisintegrasikan oleh ketimpangan sosial. Disintegrasi itu adalah cerminan dari eksistensi manusia yang tidak dapat mengatasi keterpisahan (*separateness*) ketika cinta itu sendiri tidak mungkin dibahas tanpa melihat eksistensi manusia itu sendiri. Menurut Fromm (2014: 9), teori apapun tentang cinta harus mulai dengan teori tentang manusia, tentang eksistensi manusia dan hal itu dilakukan atas kesadaran manusia akan dirinya. Pendapatnya ini pun diperjelas dalam kutipan berikut.

Manusia dianugerahi dengan rasio; ia adalah makhluk yang sadar dirinya; ia mempunyai kesadaran tentang dirinya, sesama, masa lalu, dan kemungkinan masa depannya. Kesadaran akan diri sebagai entitas yang terpisah, kesadaran akan jangka hidupnya yang pendek, akan fakta bahwa ia lahir dan mati bukan karena kehendaknya, bahwa ia akan mati sebelum mereka yang ia cintai, atau mereka mati lebih dulu sebelum dirinya, kesadaran akan kesendirian dan keterpisahannya, akan ketiaknya berdayaannya terhadap kehidupan alam dan masyarakat, semua ini membuat eksistensi dirinya terpisah dan terpecah menjadi penjara yang tak tertahankan. Ia akan mengalami gangguan kejiwaan jika tidak dapat membebaskan diri dari penjara itu dan keluar, menyatukan diri dalam bentuk apapun dengan manusia lain, dengan dunia luar (Fromm, 2014: 10)

Cinta adalah jawaban bagi permasalahan eksistensi manusia yang berasal secara alamiah dari kebutuhan untuk mengatasi keterpisahan dan meninggalkan penjara kesepian. Namun, penyatuan dalam cinta itu melebihi suatu simbiosis karena menurut Fromm (2014: 26), "Cinta yang dewasa adalah penyatuan di dalam kondisi tetap memelihara integritas seseorang, individualitas seseorang." Cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya. Sayangnya cinta di era kapitalisme sekarang hanya menjadi barang dagangan (*komoditas*). Begitu banyaknya kisah cinta kacangan diumbar dalam lagu-lagu, sinetron, dan lain-lainnya. Akibat

komersialisasi cinta semacam itu justru menunjukkan bahwa kata cinta dan praktiknya dalam hubungan sosial mengalami degradasi (Fromm, 2014: 168-170).

Cinta adalah memberi bukan menerima (Fromm, 2014: 28). Perlu sedikit dibedakan beberapa arti memberi. Pertama, memberi sebagai tindakan eksploitasi dengan mengorbankan segala sesuatu untuk beberapa target. Kedua, memberi sebagai tindakan nonproduktif yang dianggap sebagai tindak pemiskinan. Ketiga, memberi sebagai tindakan produktif yang menimbulkan rasa bahagia luar biasa antara keduanya. Berkaitan dengan sesuatu yang diberikan bahwa memberi bukan hanya bersifat materialistis belaka, tetapi juga kenyataan diri manusia itu sendiri, seperti kegembiraan, kesedihan, pemahaman, dan kejenaan. Pemberian semacam ini mampu memperkaya orang lain lewat peningkatan perasaan hidup. Memberi ibarat meniupkan secercah kehidupan kepada orang lain yang memancar kembali padanya. Memberi sejati akan menghasilkan yang diberi berlaku sebagai pemberi pula, artinya memberi bukan transaksi antara subjek dengan objek, tetapi antara subjek dengan subjek. Demikian pula dengan cinta, ketika cinta diberikan kepada orang lain, maka ia menghasilkan cinta serupa yang membuat dirinya dicintai pula. Bila hal itu tidak terjadi, maka perlu ditanyakan mungkin cinta itu impoten.

Cinta adalah perhatian dan tanggung jawab (Fromm, 2014: 33). Seorang ibu mencintai anak dengan perhatiannya yang tidak pernah putus selama seharian penuh. Seorang Gardener memiliki perhatian yang besar pada bunga yang ditanamnya. Ia sanggup menunggu bunga yang mekar pada jam 12 malam karena bunga itu hanya mekar setahun sekali pada jam 12 malam. Seorang peternak juga memperhatikan binatang ternaknya karena dasar mereka mencintai. Dengan demikian, mencintai seseorang adalah memberikan perhatian dan bukan menuntut perhatian. Clara Ortega (lahir 1955) menulis surat pada kekasihnya "Semua yang kusukai, setengah kenikmatannya akan hilang apabila engkau tidak ada di sana untuk menikmatinya bersamaku".

Cinta adalah penghargaan (Fromm, 2014: 36). Tanpa rasa menghargai, cinta akan berubah menjadi dominasi. Menghargai seseorang berarti tidak memaksakan agar ia menjadi diri kita. Biarkan ia tumbuh apa adanya dengan memperhatikan cara-cara tumbuh yang benar. Cinta adalah pemahaman (Fromm, 2014: 38). Banyak orang dengan keegoisannya ingin agar orang lain memahami dirinya. Kalau itu yang terjadi, maka ada beberapa cara agar orang lain itu mau memahami dirinya. Pertama; memaksa agar orang lain mengenal kita, merasakan yang kita rasa, berpikir dengan pola pikir. Dalam bahasa Freud, hal seperti ini disebut narsisme, yaitu kondisi ketika terjadi pengalihan libido pada diri sendiri. Orientasi narsistik merupakan orientasi saat seseorang hanya menganggap riil, benar, dan nyata apa yang ada dalam dirinya sendiri. Sementara fenomena-fenomena yang ada di luar dirinya dianggap tidak mempunyai realitas, melainkan dialami hanya sejauh berguna atau berbahaya buatnya. Cara seperti ini masih cukup halus dari pada cara kedua, yaitu sadisme; dengan memaksa agar orang memberi tahu apa yang kita inginkan. Hal ini terjadi dalam dunia intelegen dan ilmu pengetahuan. Walaupun begitu, ada cara yang lebih elegan, yakni dengan cara ketiga, cinta; sebuah penetrasi aktif ke dalam diri orang lain, ketika keinginan kita untuk mengetahui diserap oleh kebersatuan. Untuk mengetahui Tuhan, orang barat selalu bertanya tentang keberadaan Tuhan, dan mereka tidak akan mengetahui Tuhan. Tuhan hanya akan dapat lebih diketahui pada tradisi Timur; union with god. Dengan demikian, berpikir dengan cara pandang

orang lain, dan merasakan seperti apa yang dialami orang lain dalam bentuk kebersatuan adalah sebuah cara untuk memahami orang lain dan mencintainya. Dengan demikian mempelajari cinta, sama dengan mempelajari seni lukis, seni patung, seni pahat dan sebagainya. Dalam pelajaran seni tersebut ada dua komponen yang harus dipelajari; teori dan praktik (Fromm, 2014: 138). Olah rasa atas kedua komponen tersebut akan menumbuhkan intuisi yang merupakan pangkal segala penguasaan atas seni. Untuk mencapai penguasaan itu, maka unsur terpenting adalah disiplin, sabar, dan perhatian atas objeknya, dalam hal ini tergambar apakah seni mencintai itu (Fromm, 2014: 142). Orang-orang yang gagal dalam berhubungan disebabkan mereka tidak fokus pada cinta, tetapi pada instrumen lain di seputar cinta, seperti, uang, kekuasaan, dan prestisius.

Semenjak dilahirkan, kita menyadari bahwa kita hidup terpisah dari orang lain dan alam. Rasa kesendirian manusia adalah asal muasal dari rasa cinta atau rasa ingin bersatu kembali. Manusia tidak ditakdirkan untuk hidup menyendiri, kita adalah makhluk sosial sejak dari kandungan, artinya kita membutuhkan kehadiran subjek dan objek lain dari luar diri kita (Fromm, 2014: 12). Cinta adalah pemersatu atau pengisi kekosongan atas kesendirian manusia tersebut. Dengan tidak adanya cinta maka hidup pun tidak memiliki makna.

Pada takaran yang lebih spesifik, Fromm dalam filosofisnya menjelaskan beberapa bagian tentang teori cinta, yaitu: (1) Cinta: Jawaban atas masalah eksistensi manusia; (2) Cinta antara orang tua dan anak; dan (3) Objek cinta. Khusus pada bab objek cinta dibagi lagi menjadi lima pembahasan, yaitu cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri, dan cinta kepada Allah (Tuhan).

3.2 Pembahasan: Mencintai adalah Kebahagiaan yang Menderita

Evi Idawati, seorang penyair, cerpenis, novelis, dan pemain teater adalah seseorang yang karya-karyanya bisa digolongkan ke dalam kaya sastra kontemporer. Kekontemporerannya, misalnya memadukan unsur tradisi dan modern ke dalam karya puisinya. Pada antologi ini, dia memunculkan cinta sebagai tema utama dalam proses kreatifitasnya. Dan tampaknya ikhwal cintanya ini begitu subur kesedihan dan kesepian dalam sajak-sajaknya. Seperti disebutkan di awal, cinta itu diperuntukan bagi kerinduannya pada sang Kekasih sebagai sang Maha dan satu lagi untuk sang kekasih sebagai manusia. Sajak yang paling menonjol adalah nada cinta yang diperuntukan bagi sang kekasih manusia. Dalam hal ini, saya menangkap konsep cintanya ada pada sajak yang berjudul "Mantra Rindu 3" sebagai berikut.

MANTRA RINDU (3)

Menggemuruhkan dada dengan sisa rindu yang bermukim di mataku
Aku tahu, pemujaanku hanyut mengalir dalam ciuman dan pelukanmu
Di dadamu aku bermukim
Mengendapkan kisah yang kita catat dari bergulirnya waktu
Seperti butir tasbih dalam dzikir di tangan kananku
Tak henti aku mengulang
Mengucap ikrar yang harus dibaiatkan
Mencintaimu adalah memupukkan segala kebaikan

Tak ada akhir meski fajar memecah
Menderap sunyi mimpi di hati.

Jakarta, 2009

Cinta bagi penyair adalah sesuatu yang sangat istimewa. Dia bisa menggemuruhkan dada karena kesakingrinduannya, dia bisa menghanyutkan sampai ke jauh relung dalam ciuman pemujaan, dia seperti zikir yang terus memutarakan tasbih berulang-ulang penuh pengharapan. Dan yang paling inti, yang membuat gemetar terus meruyak dalam mencintai ada pada baris //Mencintaimu adalah memupukkan segala kebaikan// Tak ada akhir meski fajar memecah// Menderap sunyi mimpi di hati//. Konsep mencintai dalam bait ini bisa berlaku untuk mencintai kekasih yang berupa manusia atau kekasih yang Maha. Yang tergambar di sini mencintai adalah segala ketotalan berbuat demi sang kekasih. Bahkan ketotalan ini tidak saja menyangkut hal yang dirasa sebagai suatu keindahan atau kenikmatan, tapi juga berupa siksaan yang menimbulkan penderitaan yang berlarut-larut. Demi mencintai semuanya harus dilakukan dengan segala keiklasan yang total dengan melakukan suatu hal terbaik untuk sang kekasih itu. Bagi penyair mencintai harus selalu membuat yang dikasihinya nyaman dan tentram yakni dengan memberinya totalitas segala kebaikan itu. Bahkan hal tersebut harus diberikannya terus-menerus sampai segalanya usai dan takbisa apa-apa lagi. Ya, mencintai *tak ada akhir meski fajar memecah*. Meski dalam hal ini diri harus sedia dikorbankan ke dalam sebuah situasi yang tidak menyenangkan. Diri harus terus *menderap sunyi mimpi di hati* sampai segalanya berakhir sendiri.

Mengingat baris-baris tadi adalah inti kegemetaran sajak yang terhimpun dalam antologi *Mencintaimu*, maka selanjutnya kita akan membaca setiap sajak cinta yang dibaluti kehendak untuk membahagiakan sang kekasih dan sang Kekasih dengan selalu berbuat baik demi kenyamanannya demi harapan sang kekasih atau sang Kekasih membalas setiap gerak napas yang dijiwai kerinduan.

Selain konsep inti yang menjiwai seluruh sajak cintanya seperti dalam sajak "Mantra Rindu 3", kita juga bisa meneropong ke jauh sajak yang lainnya dengan membukakan jendela di sajak pertama yang berjudul "Mantra di Kepundan". Baris-baris pada sajak ini adalah sebuah gambaran awal tentang bagaimana situasi mencintai, situasi kangen yang sepi dan dalam. Dalam hal ini, penyair menulis seperti berikut.

Aku melukiskan dirimu pada dinding tebing dengan gemuruh kota
Di pucuk pepohonan
Dengan menyisir rambutku helai demi helai
Pelan aku bergumam mendesahkan mantra di kepundan

Baris-baris di atas adalah sebuah gambaran rindu yang sangat pada seseorang. Dalam merindu dan kerinduan itu ada semacam ketidakberdayaan untuk mewujudkannya. Si Aku hanya bisa membayangkan dan menggumamkan seseorang yang dirindukannya secara terus-menerus layaknya sebuah zikir yang sambung-menyambung tanpa jeda. Si aku hanya mampu membayangkannya dan menyimpannya di tempat yang tinggi dan sulit dijangkau dengan segala macam kondisi yang takjelas. Jadi, sebagian besar sajak yang ada dalam antologi ini adalah

semacam zikir yang digumamkan terus menerus dengan dipenuhi berbagai harapan untuk mendapatkan kenyataan berbahagia dengan yang dicintainya.

Sajak-sajak yang ditulis penyair yang telah menerbitkan beberapa buku ini mengabarkan berbagai rasa ketika berada dalam situasi mencintai. Hal ini, tidak lepas dari konsep mencintai seperti yang ada dalam sajak "Mantra Rindu 3". Ada rindu yang menggebu, ada kesepian, ada keinginan untuk selalu mendekap, ada kemarahan, ada kesedihan, kebahagiaan, dan kehendak-kehendak untuk senantiasa merendahkan hati siap menghamba, kerelaan diri untuk apapun, keindahan mencintai, dan sang kekasih adalah yang mesti segalanya di tempat terbaik. Dalam hal ini, mencintai bagi penyair sangat total dan penuh penghambaan layaknya seorang budak. Efeknya tidak selamanya sikap total ini memunculkan kebahagiaan atau kenyamanan. Setidaknya, mencintai itu suatu kerinduan yang tak pernah jeda. Dalam tiap tarikan napas selalu dipenuhi oksigen cinta kasih yang penuh tumbuh, meresap menyelusur ke seluruh tubuh yang rindu sampai jauh ke kalbu yang lembut.

Berikutnya adalah gambaran yang dirasakan penyair dalam bersikap dan berperilaku dalam rangka mencintai itu. Ada kerinduan yang murni dalam "Mantra Rindu 1", ada harapan dan kerelaan ketika diri dalam situasi kerinduan yang sangat dalam juga pertanyaan keragu-raguan pada "Mantra Rindu 2", ada sesuatu yang senantiasa diketahui oleh sang kekasih sehingga sesuatu itu harus dikabarkan dengan penuh cinta pada "Kabare Yogyakarta", ada kerinduan yang berwujud menerawang aktifitas seksual dalam "Redum karang", ada gambaran kangen yang sangat dalam yang disertai harapan yang begitu agung pada "Rajut", ada konsep mencintai yang merupakan kalimat utama dalam antologi sajak ini dan kita bisa membacanya pada "Mantra Rindu 3". Pada "Mantra Rindu 4" penyair merasa sudah dicintai. Sebuah perasaan yang teramat penting untuk menghapus segala gundah penantian zikirnya (Juliawan, 2018). Ada kerinduan yang melahirkan kekhawatiran dan menjadi kesakitan abadi pada "Mantra Rindu 8". Dan pada sajak Mantra Rindu ke- 1 sampai ke- 9 adalah gambaran rindu dan gambaran mencintai sang kekasih. Ada kabar tentang situasi kangen yang bercampur marah pada "Mantra Hujan 1" dan "Mantra Hujan 2", ada kerinduan dengan mengangeni aktivitas seksual pada "Redum Karang", ada pemuliaan terhadap kekasih pada "Aku Memetik Namamu dari Langit", dst.dst. Dari aktivitas mencintai dan merindu itu, cinta dan rindu aku lirik dinaungi jalan yang lurus, mencintai dalam jalanNya seperti yang terlihat dalam "Mantra Rindu 9" dan "Rindu", "Tahajud".

Sebagai perempuan, penyair (Evi) dalam bersajak takdilabeli nilai-nilai feminis yang mengukuhkan diri untuk melawan kuasa laki-laki atau berkehendak sebagai yang sejajar dengan laki-laki. Akan tetapi, sajak-sajak Evi berwujud perempuan yang mengharapkan kasih sayang dan cinta dari laki-laki. Dalam hal ini juga, sajak-sajak Evi begitu penuh kepasrahan, dan kehendak selalu ingin dimanja, dikasihi, dicintai, dan hal ini berbau pengharapan terhadap sosok laki-laki yang jaraknya jauh ntah di mana. Bahkan laki-laki itu seperti hampir tak bisa dijangkau. Kita bisa melihatnya dalam baris *//saat kedua matanya terpejam, aku menciumnya dari kejauhan//*. Hal ini dikuatkan oleh baris yang menyebutkan betapa akan datang sunyi dan sepi, *//semakin dalam detak menafsirkan tanda dari datangnya sunyi yang menepi//*. Posisi aku (perempuan) dalam sajak Evi berada pada posisi yang tersubordinasi. Akan tetapi, mungkin memang beginilah kenyataan cinta dan mencintai, yakni

selalu menempatkan diri pada titik yang paling rendah, siap berkorban, dan penuh pengharapan demi sang kekasih yang dirinducintainya. Hal ini, mungkin takmesti ditandai oleh laki-laki atau perempuan karena mencintai adalah suatu kerinduan yang takpernah jeda, sehingga darinya akan menimbulkan kebahagiaan sekaligus juga kepahitan dan kepedihan yang berulang-ulang dan dalam. Ya, merindukan kekasih bagi aku lirik seperti *menatap pulau langit di kejauhan yang berjalan begitu lambat*.

Sebab cinta itu telah menjadikan si aku bersedih dan berpengharapan, berpedih dan merindukan, kesunyian dan hampir lelah maka yang diperlukan adalah kekuatan untuk mengukuhkan diri agar tetap berdiri dan memanjangkan harapan untuk mewujudkan cinta itu. Mungkin banyak aktivitas yang dilakukan untuk mengatasi ini dan tampaknya penyair memilih jalan merapat pada yang Maha punya cinta. *...aku mencintaimu. Merinduimu. Maka aku melukis begitu banyak tangis untuk mengemas doa agar cepat mengalir dari kedalaman sjadahku*. Segalanya didialogkan (monolog) dengan yang Maha itu. Sebagai kesunyian dan kepedihan cinta, maka seluruhnya berada dalam jalan dan naungan-Nya. Tuhan menjadi kekasih lain untuk berbagi tentang kekasih nyata yang telah membuat si aku terkoyak-koyak dalam kerinduan. Sesungguhnya, di sini tampak kesejajaran sekaligus kejauhan antara kehendak dekat kepada yang Maha dengan keinginan dekat kepada kekasih. Jika kehendak dekat pada yang Maha segalanya pasti, yakni kepasrahan dan permintaan yang sekaligus dan sangat tunggal, sedangkan pada sang kekasih keinginan dekat itu seperti angin yang terus melayang-layang dalam kepastian dan ketidakpastian. Dalam hal ini, keinginan dekat pada sang kekasih bercampur aduk antara cinta yang dipayungi kepasrahan juga rasa ketidakpercayaan pada sang kekasih itu. Kenyataan inilah yang membuat sajak-sajak cinta Evi diwarnai ragam kerinduan pilu yang berisi cabik-cabik luka perang.

Sajak-sajak cinta yang dibuat oleh penyair enak dan tidak rumit untuk dinikmati, kita seperti menikmati kue kelepon yang harum dan manis. Bahasanya sederhana dan jikapun banyak menggunakan metafor, hal ini tidaklah terlalu sulit dimaknai karena metafor itu cukup terang dan seringkali muncul sebagai bahasa yang akrab. Memang, ada beberapa metafor yang sulit, namun jika dibaca dan dipadukan dengan bait atau baris-baris yang lainnya sesuai konteks sajak itu, kita akan dibawa pada situasi makna yang cukup terang.

Pada akhirnya kita akan melihat pengharapan itu, cinta yang sesungguhnya dari kedalaman hati dan keyakinan yang lurus dari si aku. Hendak apa dan mau ke mana dengan cinta dan rindu itu tampaknya tersingkap cukup jelas. Hal ini, bisa kita baca dalam "Senja dalam Secangkir Teh" pada bait berikut.

Tapi tautan hati itu menjadi caramu untuk mengikat diriku. Bukankah malam selalu berdentang katamu, dalam desir yang senantiasa pasrah dan aku luruh dalam doa yang terucap dari bibirmu setiap kali kita selesai sholat bersama. Aku mencium tanganmu dengan kehambaan, kesediaan dan kepatuhan untuk selalu mengerti dirimu.

Senja dalam secangkir teh yang terlewatkan olehmu. Padahal aku sudah mengirimkan kabar, brownies coklat yang aku buat akan terasa nikmat jika jemari kita merekat sebelum memotongnya. Bukankah akan kusuapkan kemudian?

Sebuah dunia?

Ya, senja dalam secangkir tehku

Pada sajak di atas terlihat kepasrahan dan penghambaan total si aku untuk kekasihnya, ada jalan-Nya sebagai jalan untuk melangkah dalam rangka saling mencintai, ada kehendak wujud kebersamaan sebelum dan ketika melakukan sesuatu. Ya, sebuah senja dengan kenikmatan yang sederhana dan manis sebelum segalanya berakhir. Takperlu lama memang, cukup sejenak tetapi akan membuatnya abadi. Selain itu, sajak juga menyajikan kelengkapan atau keidealan dalam mencintai yakni mencintai sesama atau kekasih sekaligus juga tidak melupakan yang menciptakan atau yang mempunyai cinta. Sajak "Senja dalam Secangkir Teh" adalah kisah seseorang yang sedang menunggu kekasihnya untuk minum teh dengan kue brownis buatannya. Dalam bayangannya, sebelum minum teh mereka salat berjamaah dahulu kemudian saling merekatkan diri dan barulah menikmati teh.

Hal ini menunjukkan mencintai dua hal sekaligus, yakni mencintai sang Kekasih dengan ditunjukkan oleh salat berjamaah dan mencintai/dicintai kekasih dengan ditunjukkan oleh kebersamaan dalam menyembah sang Pencipta. Namun keidealan saling mencintai yang dilandasi oleh mencintai sang Pencipta itu tidak pernah terjadi, keindahan dan kebahagiaan cinta itu selalu ada dalam penantian panjang karena *Senja dalam secangkir teh telah terlewatkan oleh kekasihnya, padahal sang kekasih sudah dikirim kabar*. Jadinya, mencintai itu seperti dua jalan yang berbeda. Jalan pertama mencintai kekasih yang menciptakan Segalanya dan jalan kedua mencintai kekasih (manusia) yang sama sebagai ciptaan Sang Kekasih. Mencintai kekasih menjadi kebahagiaan yang diangankan (menderita) dan menjadi jalan yang terus-menerus untuk mengadu dan memohon kepada sang Kekasih. Mencintai sang Kekasih menjadi jalan untuk menenangkan diri tatkala cintanya kepada kekasih belum mewujudkan seperti yang diharapkannya.

IV. PENUTUP

Cinta seperti yang dikatakan Fromm adalah jalan untuk kedamaian di dunia dan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di dunia adalah sebagai bentuk bahwa orang-orang masih belum bisa mencintai. Mencintai memerlukan sikap yang total untuk memberikannya kepada yang dicintai meskipun yang dicintai menyakiti dan tidak menggubris cinta itu. Sajak-sajak Evi Idawati menggambarkan cinta itu. Baginya meskipun cinta itu sebagai hal yang menyakitkan tapi tetap harus disikapi dengan cinta yakni dengan lebih mencintai yang Maha Pecinta. Karena itu, sajak-sajak cintanya bersinggungan antara sang kekasih dan yang Maha Pecinta itu sehingga muncul keidealan, yakni mencintai sang kekasih sambil tetap dan selalu mencintai yang menciptakan sang kekasih.

DAFTAR PUSTAKA

Fromm, Erich.

2005. *The Art of Loving (Memaknai Hakikat Cinta)*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

Idawati, Evi.

2010. *Mencintaimu*. Yogyakarta. Isac Book

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka

*Membaca Antologi Puisi Mencintai Karya Evi Idawati;
Membaca Kerinduan Yang Takpernah Jeda*

Hae, Zen (penyunting).

Dari Zaman Citra ke Metafiksi. Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ. Kepustakaan Populer
Gramedia. Jakarta

Juliawan, Leo. *Evi Idawati-Mencintaimu*. <https://leojuliawan.net>.

Diunduh 9 Juli 2019